

Makna Simbolik Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer

The Symbolic Meaning of the Feminist Value of Nyai Ontosoroh in Pramoedya Ananta Toer's Novel Bumi Manusia

Shafa Tasya Amanda Siregar, Faizal Hamzah Lubis

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia
tasya.amanda04@gmail.com

ABSTRACT

The feminist movement is a movement of women to reject everything that tries to marginalize and demean the dominant culture, both in the political, economic, and other social fields. By Pramoedya Ananta Toer, the story of a nyai is portrayed through the character Nyai Ontosoroh in the novel Bumi Manusia. Pramoedya describes, Nyai Ontosoroh is not just a nyai who is only a sexual object and the colonial master's social prestige. Nyai Ontosoroh presents herself as no longer just a concubine, a pet, and a display for her master. Likewise, the obnoxious nature attached to the nyai was denied by him. Nyai Ontosoroh transformed herself into a different nyai. The formulation of the problem in this writing is what is the symbolic meaning of the feminism value of the character Nyai Ontosoroh in Pramoedya Ananta Toer's novel Bumi Manusia? The purpose of this paper is to find out the symbolic meaning of the feminist value of the character Nyai Ontosoroh in the novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer. The research method used is a qualitative research method with the semiotic analysis technique of Ferdinand de Saussure. The depiction of the character Nyai Ontosoroh in the novel Bumi Manusia is very thick with feminism values, where there are elements of freedom, power, and justice in it.

Keywords : *Symbolic meaning, feminism, semiotic analysis*

ABSTRAK

Gerakan feminis merupakan gerakan para kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang berusaha untuk memarginalisasikan dan merendahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam bidang politik, bidang ekonomi, dan bidang sosial lainnya. Cerita tentang seorang nyai diangkat lewat tokoh Nyai Ontosoroh dalam roman Bumi Manusia. Pramoedya menggambarkan, Nyai Ontosoroh tidak sekedar nyai yang hanya menjadi objek seksual dan prestise sosial tuan kolonial. Nyai Ontosoroh menghadirkan dirinya tidak lagi sekedar gundik, piaraan, dan pajangan tuannya. Begitu pun tabiat suka serong yang dilekatkan pada nyai dibantah olehnya. Nyai Ontosoroh menjelmakan dirinya menjadi sosok nyai yang berbeda. Rumusan masalah dalam penulisan ini ialah bagaimana makna simbolik nilai feminisme tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer? Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui makna simbolik nilai feminisme tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan dengan teknik analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Penggambaran tokoh Nyai Ontosoroh pada novel Bumi Manusia sangat kental dengan nilai-nilai feminisme, dimana terdapat unsur kebebasan, kekuasaan, dan keadilan di dalamnya.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Feminisme, Analisis Semiotika

Pendahuluan

Feminisme menjadi suatu fenomena yang lebih berkembang pada beberapa dekade terakhir. Gerakan feminis merupakan gerakan para kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang berusaha untuk memarginalisasikan dan merendahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam bidak politik, bidang ekonomi, dan bidang sosial lainnya. Posisi perempuan yang sering muncul

sebagai simbol kehalusan, emosional, dan lamban. Perempuan begitu dekat dengan idiom-idiom seperti keterpurukan, ketertindasan (Amrullah, 2015)

Novel Bumi Manusia merupakan buku pertama dari trilogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer yang dibuatnya pada tahun 1975 ketika masih mendekam di pulau Buru. Setelah bebas dari tahanan pada April 1980, Pramoedya Ananta Toer, Hasjim Rahman pemimpin redaksi Bintang Timur, dan Joesoef Isak mantan wartawan Merdeka berdiskusi dan sepakat untuk menerbitkan tulisannya. Novel Bumi Manusia adalah salah satu novel yang mengisahkan perjuangan perempuan yang digambarkan Pramoedya lewat tokoh Nyai Ontosoroh, seorang gundik yang pada masa itu disebut dengan sebutan Nyai.

Pada sejumlah karya sastra yang terbit pada masa kolonialisme, seorang nyai selalu digambarkan sebagai sosok perempuan yang suka serong, bodoh, dan suka mencuri harta tuannya. Oleh Pramoedya Ananta Toer, cerita tentang seorang nyai diangkat lewat tokoh Nyai Ontosoroh dalam roman Bumi Manusia. Pramoedya menggambarkan, Nyai Ontosoroh tidak sekedar nyai yang hanya menjadi objek seksual dan prestise sosial tuan kolonial. Nyai Ontosoroh menghadirkan dirinya tidak lagi sekedar gundil, piaraan, dan pajangan tuannya. Begitu pun tabiat suka serong yang melekat pada nyai dibantah oleh Nyai Ontosoroh. Ia tidak genit saat menerima tamu laki-laki. Nyai Ontosoroh menjelmakan dirinya menjadi sesosok nyai yang berbeda.

Novel adalah bagian dari buku dan buku adalah bagian dari media massa. Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak dan cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Alat-alat yang dipergunakan dalam komunikasi dapat membangun terwujudnya perantara itu (Nasution, 2013). Komunikasi juga melibatkan ekspektasi, persepsi, pilihan, tindakan, dan penafsiran (Thariq & Anshori, 2017).

Massa dalam artian komunikasi massa lebih menunjuk kepada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Massa disini menunjuk kepada khalayak, *audience*, penonton, pemirsa, atau pembaca. Kelebihan komunikasi massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tidak terbatas. Media massa membentuk opini masyarakat tentang budaya, sosial, dan ekonomi. Hal ini menyebabkan apapun yang ditampilkan oleh media massa menjadi sebagai suatu kebenaran yang membentuk pola pikir serta mengkonstruksi kehidupan sosialnya yang mengubah sikap, persepsi, dan perilaku kesehariannya (Abdul Halik, 2013)

Buku dianggap sebagai media paling dapat dipercaya sehingga banyak yang menggunakannya sebagai referensi. Novel adalah salah satu jenis buku. Novel adalah teks naratif

kisah yang merepresentasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata atau untuk merangsang imajinasi. Penulis menganggap novel Bumi Manusia sejalan untuk dijadikan objek penulisan yang berfokus pada kajian feminisme. Terdapat kasus atau isu-isu penindasan terhadap kaum perempuan serta perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak-hak sebagai makhluk yang memiliki kebebasan secara individual. Perjuangan pada tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel Bumi Manusia merupakan reaksi atas ketidakadilan terhadap kaum perempuan terlebih perempuan pribumi. Penggambaran oleh Pramoedya Ananta Toer dalam novel Bumi Manusia melalui tokoh Nyai Ontosoroh merupakan salah satu novel yang berhasil menyuarakan gabungan isu ideologis terhadap perempuan yang memperjuangkan haknya dalam ekonomi, hukum, politik, dan kehidupan sosial dalam dampak kolonialisme. Sehingga penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang feminisme pada tokoh Nyai Ontosoroh dengan menggunakan analisis semiotika. Analisis semiotika biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar mewakili sesuatu yang lain. Semiotik atau penyelidikan simbol-simbol membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi (Lubis, 2017).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada analisis semiotika berdasarkan teori Ferdinand de Saussure yang terdiri dari analisis *signifier* dan *signified*. Waktu penelitian dimulai pada bulan Desember 2021 dan selesai pada bulan Januari 2022.

Hasil Penelitian

1. Sinopsis Novel Bumi Manusia

Novel Bumi Manusia, bercerita tentang perjalanan seorang tokoh bernama Minke. Minke adalah salah satu anak Pribumi yang bersekolah di HBS (Hogere Burgerschool). Pada masa itu, yang dapat masuk ke sekolah HBS adalah orang-orang keturunan Eropa. Minke adalah seorang Pribumi yang pandai menulis. Tulisannya bisa membuat orang terkagum-kagum dan dimuat di berbagai Koran di Hindia pada saat itu. Sebagai seorang Pribumi, Minke kurang disukai oleh siswa-siswi Eropa lainnya. Minke digambarkan sebagai seorang revolusioner di novel ini. Ia berani melawan ketidakadilan yang terjadi pada bangsanya. Ia juga berani memberontak terhadap kebudayaan Jawa, yang membuat posisinya selalu di bawah. Selain tokoh Minke, pada buku ini

juga menceritakan tentang seorang nyai yang bernama Nyai Ontosoroh dan anaknya Annelies Mellema.

2. Pramoedya Ananta Toer

Penulis novel Bumi Manusia, yakni Pramoedya Ananta Toer pernah menjadi tahanan politik karena termasuk golongan sayap kiri dan dianggap mengajarkan paham komunisme lewat karyanya. Pada wawancara tahun 1994 untuk majalah BALAIRUNG, Pramoedya menegaskan bahwa dia tidak pernah mempelajari Marxisme-Leninisme karena sejak SMP dia bertanggung jawab atas adik-adiknya dan menghidupi keluarga sehingga tidak akan sempat mempelajari Marxisme-Leninisme dan bahkan dia hanya belajar sampai di bangku kelas dua SMP. Hal yang sama juga diceritakan oleh sang adik, Koesalah Soebagyo Toer, lewat buku Pramoedya Dari Dekat Sekali, dimana Pramoedya menjadi pengganti ayah mereka karena ia merupakan anak sulung di keluarga tersebut.

Pramoedya atau yang lebih dikenal sebagai “Moek” di keluarga mewarisi darah seorang pengarang dari sang ayah. Pada tahun 1942, Pramoedya meninggalkan Blora, kampung halamannya dan pergi ke Jakarta. Setelah mendengar bapaknya mengalami sakit keras, pada tahun 1950 Pramoedya kembali ke Blora. Menurut Koesalah, paling tidak ada enam buku karangannya yang terbit sampai tahun 1950 (Toer, 2018).

Sewaktu wawancara untuk televisi Ikon milik Belanda pada tahun 1992, Pramoedya mengatakan bahwa yang ia harapkan, apa yang dibaca oleh para pembaca lewat tulisan-tulisannya dapat memberikan kekuatan kepada mereka. Memberikan kekuatan yang Pramoedya maksud adalah kekuatan untuk tetap berpihak pada yang benar, berpihak pada yang adil, berpihak pada yang indah. Ia menganggap tulisannya berhasil ketika para pembaca merasakan hal-hal tersebut setelah membaca tulisan-tulisannya. Suatu kehormatan bagi seorang pengarang seperti dirinya dan membuatnya dapat terus berani.

Novel Bumi Manusia yang ditulis Pramoedya dengan latar belakang pergerakan Indonesia pada ini menceritakan tentang pergerakan, perjuangan, dan semangat pemuda Indonesia pada masa itu. Lewat novel Bumi Manusia, Pramoedya menyuarakan agar para pemuda dan pemudi senantiasa mempunyai semangat meskipun sudah tidak berada dalam jajahan kolonial. Pada bagian belakang novel terdapat sebuah kutipan dari Pramoedya Ananta Toer yang berbunyi; Seorang terpelajar harus juga berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan.

3. Nyai Ontosoroh dalam novel Bumi Manusia

Nyai pada saat itu dianggap sebagai perempuan yang tidak memiliki norma kesusilaan karena statusnya sebagai istri simpanan. Statusnya sebagai seorang nyai telah membuat Nyai

Ontosoroh sangat menderita, karena ia tidak memiliki hak asasi manusia yang sepatutnya. Tetapi, yang menarik lagi adalah Nyai Ontosoroh sadar akan kondisi tersebut sehingga dia berusaha keras dengan terus-menerus belajar, agar dapat diakui sebagai seorang manusia. Nyai Ontosoroh berpendapat, untuk melawan penghinaan, kebodohan, kemiskinan, dan sebagainya hanyalah dengan belajar.

Melalui novel ini, Pramoedya menggambarkan bagaimana keadaan pemerintahan kolonialisme pada masa itu secara hidup, Pramoedya, menunjukkan betapa pentingnya belajar. Dengan belajar, seseorang dapat mengubah nasib. Seperti di dalam novel ini, Nyai Ontosoroh yang tidak bersekolah dapat menjadi seorang guru yang hebat bagi Minke. Bahkan pengetahuan sang nyai yang didapat dari pengalaman, dari buku-buku, dan dari kehidupan sehari-hari, ternyata lebih luas dari guru-guru di sekolah HBS.

Sikap Nyai Ontosoroh yang digambarkan di novel ini mencerminkan sikap-sikap seorang feminis yang tidak ingin dipandang sebelah mata sebagai seorang perempuan dan sikap kerasnya dalam menuntut keadilan. Hal tersebutlah yang membuat tokoh Nyai Ontosoroh dipilih menjadi objek penelitian ini.

Hasil Analisis

Pada penulisan ini, penulis mengambil Enam Belas data yang diambil dari kutipan novel Bumi Manusia dan dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika milik Ferdinand de Saussure. Konsep semiotika dari Ferdinand de Saussure salah satunya adalah *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramat dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda dan Bahasa.

Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dianggap sebagai fenomena Bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri. Berikut analisis mengenai teori semiotika berdasarkan konsep Ferdinand de Saussure:

Data 1

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
Nyai Ontosoroh-gundik yang banyak dikagumi orang, rupawan, berumur tiga-puluhan, pengendali seluruh perusahaan pertanian besar itu. Dari mana Buitenzorg itu ia mendapatkan nama. Ontosoroh-sebutan Jawa.	Sebutan untuk perempuan yang memiliki hubungan perkawinan yang tidak sah.

Pada kutipan tersebut menandakan bahwa Nyai Ontosoroh merupakan perempuan yang

memiliki hubungan diluar perkawinan. Nyai adalah sebutan untuk gundik pada masa penjajahan.

Gundik sendiri merupakan seorang perempuan yang memiliki hubungan diluar perkawinan dengan seorang lelaki. Alasan yang paling umum dikarenakan perbedaan status sosial.

Data 2

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
Apa pun nama patung itu aku heran juga seorang Pribumi, gundik pula, tahu nama seorang Fir'aun.	Seorang Pribumi yang tidak memiliki status sosial yang tinggi biasanya tidak akan menerima Pendidikan (tidak bersekolah).

Pada kutipan tersebut menandakan bahwa sebelumnya Minke (kutipan tersebut berdasarkan sudut pandang dari Minke yang merupakan tokoh utama) menganggap kalau Nyai Ontosoroh tidak memiliki pengetahuan karena tidak menempuh pendidikan.

Data 3

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
Dan tak dapat aku katakan dia bodoh. Bahasa Netherlandsnya cukup fasih, baik dan beradab; sikapnya pada anaknya halus dan bijaksana, dan terbuka, tidak seperti ibu-ibu Pribumi; tingkah lakunya tak berbeda dengan Perempuan Eropa terpelajar. Ia seperti seorang guru dari aliran baru yang bijaksana itu. Beberapa orang guruku yang kranjingan kata <i>modern</i> sering mengedepankan contoh tentang manusia baru di jaman modern ini. Mungkinkah Nyai mereka masukkan ke dalam daftarnya?	Sikap Nyai Ontosoroh yang ‘berbeda’ membuat Minke memasukkannya kedalam contoh manusia modern.

Sikap Nyai Ontosoroh yang sangat berbeda dari para perempuan Pribumi lainnya membuat Minke menilainya sebagai seseorang yang modern, karena banyak hal baru yang ada pada dirinya dan banyak hal juga hal baru yang ada di kehidupan sehari-harinya.

Data 4

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
<p>“Apa pekerjaanmu sesungguhnya?” “Semua, kecuali pekerjaan kantor. Mama sendiri yang lakukan itu.”</p> <p>Jadi, Nyai Ontosoroh melakukan pekerjaan kantor. Pekerjaan kantor macam apa yang dia bisa?</p> <p>“Administrasi?” tanyaku mencoba-coba.</p> <p>“Semua. Buku, dagang, surat-menyurat, bank...”</p> <p>Aku berhenti melangkah. Annelies juga. Aku tatap dia dengan pandang tak percaya.</p>	Minke terkejut dan tidak percaya kalau Nyai Ontosoroh mampu melakukan pekerjaan kantor.

Minke terkejut dan merasa tidak percaya kalau Nyai Ontosoroh mampu melakukan pekerjaan kantor. Hal tersebut dikarenakan sang nyai adalah seorang perempuan, Pribumi pula, dan apa yang dikerjakannya adalah apa yang biasa menjadi tugas dan pekerjaan seorang laki-laki.

Data 5

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
Mama mempersilahkan aku duduk di ruang belakang. Ia sendiri duduk di sampingku dan mengajak aku bicara tentang perusahaan dan perdagangan. Ternyata pengetahuanku tentangnya tiada artinya. Ia mengenal banyak istilah Eropa yang aku tak tahu. Kadang ia malah menerangkan! Nyai apa pula di sampingku ini?	Perasaan takjub Minke akan Nyai Ontosoroh yang memiliki wawasan luas.

Setelah berbincang seputar perusahaan dan perdagangan dengan Nyai Ontosoroh, Minke merasa takjub akan pengetahuan sang Nyai. Bahkan Nyai Ontosoroh juga memahami istilah-istilah Eropa yang Minke saja, seorang siswa HBS tidak ketahui.

Data 6

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
“Kalau aku tak keras begini, Nyo-maafkan aku harus membela diri sehina ini, akan jadi apa semua ini? Anak-anaknya, perusahaannya, semua sudah akan menjadi gembel. Jadi, aku tak menyesal telah bertindak begini di hadapanmu, Nyo.” Suaranya kemudian menurun seperti mengadu pada ku, “ Jangan kau anggap aku biadab, ” katanya terus dalam Netherlands yang patut.	Nyai Ontosoroh meminta kepada Minke untuk tidak menganggapnya keterlaluhan karena sudah berkata kasar

Perempuan memiliki citra lembut dan halus tutur katanya. Sedangkan apa yang dikatakan Nyai Ontosoroh merupakan perkataan yang cukup kasar, sehingga dirinya meminta Minke untuk tidak menganggapnya keterlaluhan akan perbuatannya tersebut. Karena dia melakukan itu untuk kebaikan.

Data 7

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
Aku diam saja. Setiap patah dari kata-katanya kulakukan dalam ingatanku: tidak di sekolahkan, di dalam kehidupan! Jangan anggap biadab! Orang Eropa sendiri yang mengajar begini.	Nyai Ontosoroh tidak ingin apa yang dia lakukan kepada Tuan Mellema dianggap keterlaluhan. Karena menurutnya, dia berbuat demikian atas apa yang dia pelajari dari orang-orang Eropa yang bersikap keras terhadap Pribumi dan ia menganggap apa yang terjadi di kehidupannya sebagai pelajaran yang tidak diajarkan di sekolah.

Nyai Ontosoroh mengambil pelajaran dari setiap perjalanan kehidupannya. Dia mencontoh apa yang dilakukan oleh orang Eropa yang memiliki sifat keras terhadap Pribumi dan Nyai Ontosoroh memperlakukan hal demikian juga kepada Tuan Mellema yang merupakan seorang

Eropa. Dia berbuat hal tersebut bukan karena keinginan untuk balas dendam, namun ingin membuat Tuan Mellema sadar bahwa dia harus berubah karena perusahaan juga membutuhkannya. Oleh karena itu nyai meminta Minke untuk tidak menganggapnya keterlaluan karena ia hanya melakukan ulang apa yang telah mereka lakukan. Nyai Ontosoroh belajar dari pengalaman hidupnya dan hal tersebut tidak diajarkan di sekolah. Pengalaman hiduplah yang mengajarkannya demikian.

Data 8

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
Memang bukan nyai sembarang nyai. Dia hadapi aku, siswa H.B.S. tanpa merasa rendah diri. Dia punya keberanian menyatakan pendapat. Dan dia sadar akan kekuatan pribadinya.	Rasa kagum Minke terhadap Nyai Ontosoroh.

Minke terkagum-kagum dengan sikap Nyai Ontosoroh yang tidak merasa rendah diri berhadapan dengannya yang merupakan seorang siswa HBS. Meskipun tidak bersekolah, Nyai Ontosoroh berani menyatakan pendapatnya dan sadar akan kekuatan pribadinya, teguh dalam pendiriannya

Data 9

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
“Mama, ijinkan aku bertanya,” begitu usahaku untuk keluar dari bayang-bayangnya, “lulus sekolah apa Mama dulu?” “Sekolah?” ia menggelengkan kepala seperti sedang mengintai langit, menjernihkan ingatan. “Seingatku belum pernah.” “Mana mungkin? Mama bicara, membaca, mungkin juga menulis Netherlands. Mana bisa tanpa sekolah?” “Apa salahnya? Hidup bisa memberikan segala pada barang siapa tahu dan pandai menerima. ” Sungguh aku terperanjat mendengar jawaban itu. Tak pernah itu dikatakan oleh setiap orang di antara guru-guruku.	Asal mau dan gigih dalam berusaha untuk ingin tahu dan ingin mencari tahu, tanpa bersekolah pun seseorang dapat menguasai segalanya.

Nyai Ontosoroh membuktikan kepada Minke bahwa dirinya mampu menguasai segala hal tanpa bersekolah. Dia dapat menguasai hal-hal tersebut berkat kemauannya dalam berusaha untuk ingin tahu dan ingin mencari tahu.

Data 10

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
“Bakal jadi apa kau ini kalau aku tidak sanggup bersikap keras? Terhadap siapa saja. Dalam hal ini biar cuma aku yang jadi kurban, sudah kurelakan jadi budak belian. Kaulah yang terlalu lemah, Ann, berbelas kasihan tidak pada tempatnya. ”	Tidak bisa memilih siapa yang pantas untuk dikasihani

Menurut Nyai Ontosoroh, jika dia tidak bersikap keras kepada siapa saja, maka seterusnya ia akan dihina dan direndahkan karena ia hanya seorang perempuan dan menyandang status sebagai seorang nyai. Oleh karena itu, ia mengatakan kepada anaknya Annelies untuk jangan bersikap terlalu lemah dengan mengasihani orang yang tidak tepat. Ia mengajarkan Annelies untuk bersikap keras agar dihormati dan dipandang sebagai manusia.

Data 11

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
“Pertama, Minke, setelah melihat keadaan keluarga itu ingin rasanya aku sering datang ke sana. Mamamu memang luarbiasa. Pakaiannya, pemunculannya, sikapnya. Hanya jiwanya terlalu majemuk . Dan kecuali renda kebaya dan bahasanya, ia seluruhnya Pribumi. Jiwanya yang majemuk sudah mendekati Eropa dari bagian yang maju dan cerah. Memang banyak, terlalu banyak yang diketahuinya sebagai Pribumi, malah perempuan Pribumi. Memang betul dia patut jadi gurumu.”	Memiliki banyak pengetahuan dan hal-hal baru yang tidak biasa dilakukan dan diajarkan pada masa itu.

Nyai Ontosoroh yang memiliki banyak pengetahuan serta menggebrak hal-hal baru membuat Juffrouw Peter sebagai seorang Eropa totok mengagumi dirinya. Pasalnya, bahkan orang-orang Eropa merasa sangat asing dengan seorang Pribumi yang seperti Nyai Ontosoroh dan menganggap bahwa dirinya sudah hampir seperti orang Eropa jika saja dia tidak mengenakan kebaya dan berbahasa Melayu dengan fasih.

Data 12

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
Hanya gaung dendam dalam nada dan inti kata-katanya , aku tak tahan mendengar. Sekiranya tak ada sifat pendendam itu, ah, sungguh gemilang, Minke. Baru aku bertemu seorang, dan perempuan pula, yang tidak mau berdamai dengan nasibnya sendiri.” Ia menghembuskan nafas Panjang. “Dan heran, betapa ia punya kesadaran hukum begitu tinggi.”	Ucapan yang mengandung unsur rasa dendam didalam kata-kata Nyai Ontosoroh terlebih tentang apa yang terjadi pada dirinya.

Rasa dendam Nyai Ontosoroh akan apa yang terjadi pada dirinya ternyata begitu mendarah daging. Sang nyai tidak bisa melupakan apalagi berdamai dengan apa yang terjadi

padanya, dijual oleh sang Ayah, dijadikan gundik, dianggap hina, belum lagi Tuan Mellema yang berubah dan tidak bisa bersikap tegas dengan keadaan. Hal tersebut membuat Juffrouw Peter kecewa, karena menurutnya Nyai Ontosoroh adalah sosok yang mengagumkan, seharusnya dia bisa berdamai dengan keadaannya.

Data 13

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
“Orang yang biasa memerintah, Minke, dengan bertimbang. Perusahaan lebih besar pun dia akan mampu pimpin. Tak pernah aku temui perempuan pengusaha seperti itu. Lulusan Sekolah Tinggi Dagang pun belum tentu bisa. Benar kau, seorang otodidak, sukses. Aku sudah bicara tentang segi perusahaan. God!” ia berkecap-kecap. “Itu yang dikatakan lompatan historis, Minke, untuk seorang Pribumi. God, God! Mestinya dia hidup dalam abad mendatang, God!”	Seorang perempuan Pribumi seperti Nyai Ontosoroh yang mampu memimpin perusahaan jarang ditemukan pada masa itu.

Pada saat itu masih jarang ditemukan perempuan pribumi yang memiliki kemampuan seperti Nyai Ontosoroh dalam memimpin perusahaan. Oleh sebab itu, Juffrouw Peter menganggap bahwa seharusnya Nyai Ontosoroh hidup dimasa mendatang, dimana pasti banyak ditemukan perempuan-perempuan seperti dirinya. Di masa yang lebih maju dari masa pada saat itu.

Data 14

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
“Sepanjang hidupnya Pribumi ini menceritakan apa yang kita ceritakan sekarang ini. Tak ada suara, Nak, Nyo-membisu seperti batu-batu kali dan gunung, biarpun dibelah-belah jadi apa saja..”	Meskipun jumlah Pribumi lebih banyak daripada orang-orang Eropa yang menguasai Hindia, kalau Pribumi tetap diam saja tanpa melawan, maka akan sama saja, Pribumi akan tetap diinjak-injak.

Nyai Ontosoroh menyangkan sikap Pribumi yang tidak berani melawan kekejaman dan keserakahan orang-orang Eropa. Walaupun jumlah Pribumi lebih banyak dari orang-orang Eropa, kalau tetap diam tanpa ada perlawanan, maka hasilnya akan sama saja. Sampai kapanpun Pribumi tetap akan dihina.

Data 15

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
“Betapa akan ramainya kalau semua mereka bisa bicara seperti kita. Sampai-sampai langit pun mungkin akan roboh kebisingan.”	Kalau Pribumi mampu untuk menyuarakan perlawanan maka orang-orang Eropa akan berkecil hati dan tidak memperlakukan Pribumi sehinia yang selama ini mereka lakukan.

Nyai Ontosoroh berpendapat, jika seluruh Pribumi dapat bersatu untuk melawan pihak Eropa, maka orang-orang Eropa itu mungkin akan berpikir ulang untuk menghina orang-orang Pribumi. Orang-orang Pribumi tidak lagi dianggap lemah karena tidak ada perlawanan.

Data 16

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
“Dengan menggunakan kekuatan hukum Eropa yang menghendaki aku tertendang dari segala yang jadi hakku dan jadi kekasihku . Kalau itu dimaksud dengan sengaja terhadap kami, aku hanya bisa berkata begini: apakah guna sekolah-sekolah didirikan kalau toh tak dapat mengajarkan mana hak mana tidak, mana benar dan mana tidak?”	Orang-orang Eropa merampas segalanya milik Nyai Ontosoroh, termasuk perusahaan dan anaknya dengan beralaskan hukum Eropa.

Karena berstatus sebagai seorang nyai, dimana nyai tidak memiliki ikatan perkawinan yang sah dengan sang Tuan, maka harta, perusahaan, bahkan anak Nyai Ontosoroh dirampas darinya. Hal tersebut dikarenakan nyai dianggap tidak memiliki hak sama sekali atas segala kepunyaan tuannya. Nyai Ontosoroh bahkan mengatakan kalau apa gunanya bersekolah, menempuh Pendidikan, dan menjadi orang yang berpendidikan kalau tidak dapat mengajarkan dan memberikan contoh mana yang baik mana yang tidak baik, yang mana yang menjadi haknya dan yang mana yang bukan menjadi haknya, mana yang baik dan mana yang tidak baik. Dalam hal ini, Nyai Ontosoroh juga menyalahkan hukum Eropa yang dianggap tidak mencontohkan sikap terdidik, karena mengambil yang bukan haknya dengan sistem merampas dimana hal tersebut bukanlah perbuatan yang baik, bukan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh orang berpendidikan.

Nilai-Nilai Feminisme

Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya memiliki sifat yang melekat pada diri masing-masing. Sifat-sifat tersebut dikonstruksi secara sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. Dari hal tersebut, muncul konsep gender sehingga dapat dikategorikan menjadi dua yang bertentangan yaitu feminitas dan maskulinitas. Sebenarnya, tidak ada masalah dalam perbedaan gender asalkan ada keadilan antar gender tersebut. Tetapi, kebanyakan prakteknya di kehidupan bermasyarakat, perbedaan tersebut selalu menghasilkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan suatu posisi dimana kedudukan antara laki-laki dan perempuan tidak setara dalam kehidupan sosialnya. Namun yang lebih sering mengalami ketidakadilan gender adalah kaum perempuan. Hal tersebut dikarenakan perempuan sering dianggap makhluk yang lemah dibandingkan dengan laki-laki. Terjadinya ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan tidak terlepas dari budaya yang masih melekat pada masyarakat. Ketidakadilan gender pada kaum perempuan inilah yang akhirnya melahirkan aliran feminisme yang menyebabkan perempuan menuntut kesetaraan hak, status, dan kedudukan antara kaum laki-laki dan perempuan dalam sektor domestik dan publik. Inti sebenarnya dari tujuan feminisme adalah menuntut emansipasi atau kesetaraan dan keadilan hak dengan laki-laki. Oleh karenanya, gerakan feminisme bertujuan untuk mendapatkan kesetaraan

gender.

Pada penulisan ini, gerakan feminisme yang diteliti lebih berfokus pada gerakan feminisme liberal. Feminisme liberal ini lebih kepada feminis pada abad ke-19. Pada abad ini, kaum feminisme liberal menyuarkan hak-hak sipil yang harus diterima oleh kaum perempuan dan kesempatan ekonomi bagi perempuan. Kerangka kerja feminisme liberal adalah memperjuangkan persoalan masyarakat yang tertuju pada kesempatan yang sama bagi setiap individu, termasuk di dalamnya kesempatan dan hak kaum perempuan. Kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan ini sangat penting bagi mereka dan tidak perlu ada perbedaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan adalah makhluk rasional, sama seperti laki-laki (Rohmata et al., 2018).

1. Feminisme dalam perspektif sosial

Hubungan gender dalam konteks ini adalah konsep hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan berdasarkan kualitas, peran, fungsi, dan skill dalam konvensi sosial yang memiliki sifat dinamis mengikuti kondisi sosial yang selalu berkembang. (Aisyah, 2013). Didalam kehidupan sosial, perempuan sering dianggap lemah dan tidak mampu untuk menjadi kuat dan Tangguh seperti halnya laki-laki. Hal itulah yang menyebabkan pandangan sosial terhadap perempuan

2. Feminisme dalam perspektif budaya

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial, dan penguasaan properti. Dalam domain keluarga, sosok yang disebut ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak, dan harta benda. Budaya patriarki sangat mewarnai mayoritas bidang kehidupan, dan pada gilirannya mengurangi otonomi perempuan. Keadaan ini terbukti telah melahirkan suatu proses marjinalisasi, bahkan eksploitasi dan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam segala ruang, baik domestik maupun publik (Iva Ariani, 2015).

Dalam budaya patriarkis, perempuan merupakan makhluk nomor dua dan mereka senantiasa didiskriminasi seturut peranannya di tengah masyarakat. Padahal, perempuan juga merupakan subjek yang dapat menentukan dirinya sendiri. Pada dasarnya, perempuan dan laki-laki hanya berbeda secara biologis, dengan kata lain sudah layak dan sepantasnya perempuan sadar dan berani bersuara serta bertindak untuk mendapatkan haknya yang telah direnggut oleh kaum laki-laki. Bertolak dari sejarah pemikiran feminisme, dapat dilihat bahwa sudah banyak usaha yang ditempuh para pejuang hak perempuan (Pranowo, 2013).

3. Feminisme Dalam Perspektif Agama

Feminisme dalam agama terutama agama Islam memiliki kekhasan tersendiri, yakni

merupakan hasil dialog yang intensif antara prinsip-prinsip keadilan dan kesederajatan yang ada dalam teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadist) dengan realitas perlakuan terhadap perempuan yang ada atau hidup dalam masyarakat muslim (Izziyana, 2016). Konsep kesetaraan gender dalam hukum Islam didasarkan pada prinsip relasi antara laki-laki dan perempuan sebagai individu, masyarakat, dan hamba dihadapan Allah SWT yang dilandaskan pada Al-Qur'an atau yang sejalan dengan fundamental spirit Islam, yaitu keadilan, perdamaian, kesetaraan, dan musyawarah. Nasaruddin Umar mengintrodukir prinsip-prinsip kesetaraan gender yang di akumulasi dari ayat-ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba (QS. Al-Zariyat:56), pencapaian derajat ketaqwaan tidak berdasarkan perbedaan jenis kelamin tertentu (QS. Al-Hujurat ayat 13)
- b. Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi (QS. Al-An'am:165)
- c. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial (QS. Al-A'raf:172)
- d. Semua ayat yang berkaitan dengan penciptaan Adam dan Hawa di surga sampai turun ke bumi selalu menyertakan kedua belah pihak secara aktif dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang (*huma*), yakni kata ganti untuk Adam dan Hawa
- e. Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi (QS. Al-Imran:195, QS. An-Nisa':124, QS. An-Nahl:97, QS. Ghafir:40) (Umar, 1999).

Pembatasan Feminisme

Di dalam sejarah dan perkembangan teori feminisme dan demi memudahkan pemetaan teori-teori feminisme, terdapat tiga gelombang besar kelompok feminisme, yaitu:

1. Gelombang pertama feminisme dimulai sejak tahun 1800-an. Feminisme awal dimulai dengan pergerakan-pergerakan feminisme yang berkaitan dengan terjadinya Revolusi Perancis (1789). Pada saat itu, pembicaraan atau ide tentang ketidakadilan perempuan bisa dibayangkan belum ada, apalagi menjadi wacana yang mengemuka. Landasan teoritis yang dipakai dalam gelombang feminisme ini adalah feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme Marxis/Sosialis.
2. Gelombang kedua muncul dan berkembang pada awal 1960-an. Pada gelombang ini, muncul refleksi tentang persoalan-persoalan perempuan dan sebagai turunannya lahir teori-teori yang menyusun kesetaraan perempuan.
3. Gelombang ketiga feminisme sangat dipengaruhi oleh pemikiran postmodern. Postmodernisme menawarkan pendekatan revolusioner pada studi sosial, terutama mempertanyakan validitas ilmu pengetahuan dalam hal modern dan anggapan adanya

pengetahuan yang objektif. Pergerakan postmodern mengabaikan sejarah, menolak humanisme, dan kebenaran tunggal. Postmodernisme memfokuskan diri pada wacana alternatif, melihat kembali apa yang telah dibuang, dilupakan, dianggap irasional, tidak penting, dan dimarjinalkan oleh modernisme (Pranowo, 2013).

Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh

Nyai Ontosoroh, tokoh yang memiliki nilai-nilai feminisme tersebut digambarkan merdeka secara ekonomi namun ia hanya seorang nyai yang merupakan seseorang tanpa ikatan perkawinan yang sah. Ada tiga perjuangan terhadap perempuan dalam novel Bumi Manusia, yaitu: kesetaraan perempuan dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Tiga hal tersebut hadir dalam novel Bumi Manusia. Kesetaraan ekonomi digambarkan melalui tokoh Nyai Ontosoroh yang merupakan keluarga kaya karena tekun dan cerdas dalam mengelola perusahaan keluarga.

Kesetaraan perempuan secara sosial juga ditampilkan dalam novel Bumi Manusia. Hal ini sebenarnya berhubungan dengan kesetaraan ekonomi yang mampu diraih oleh Nyai Ontosoroh. Meskipun Nyai Ontosoroh adalah seorang istri yang tidak sah, dia tetap tidak ingin dianggap memiliki status sosial yang rendah, oleh sebab itu dia belajar dengan tekun agar ia tidak jatuh miskin dan akan menjadi pembicaraan orang-orang jika ia tidak mampu mempertahankan ekonomi keluarganya. Melalui usahanya dalam membangun dan mempertahankan perusahaan, ia meraih kesetaraan dalam status sosialnya, walau tidak jarang ia masih dianggap sebelah mata karena merupakan seorang nyai dan Nyai Ontosoroh masih juga memiliki kesulitan yang berlipat, yaitu sebagai perempuan dan sebagai gundik atau simpanan.

Kesetaraan perempuan secara politik juga dibicarakan dalam novel Bumi Manusia. Nyai Ontosoroh dengan kecerdasannya mampu membaca peraturan dan menyuarakan pendapatnya di depan pengadilan. Meskipun tidak berhasil karena faktor kekuasaan pada zaman tersebut yang membuatnya kalah, tetapi sikap Nyai Ontosoroh adalah cerminan atas kesetaraan perempuan dalam hal politik.

Pembahasan

Berdasarkan apa yang telah diamati, dapat diketahui bahwa Nyai Ontosoroh termasuk kedalam golongan feminisme liberal. Dimana para feminis liberal memiliki anggapan bahwa sistem patriarki dapat dihancurkan dengan cara mengubah sikap masing-masing individu (Izziyana, 2016). Menurut para feminis liberal, ada dua cara untuk mencapai tujuan tersebut, yakni; pertama, melakukan pendekatan psikologis dengan cara membangkitkan kesadaran individu antara lain

melalui diskusi-diskusi yang membicarakan pengalaman-pengalaman perempuan pada masyarakat yang dikuasai oleh laki-laki. Kedua, dengan menuntut pembaruan-pembaruan hukum yang tidak menguntungkan perempuan dan mengubah peraturan ini menjadi peraturan baru yang memperlakukan perempuan setara dengan laki-laki.

Pada cerita ini, Nyai Ontosoroh mengalami ketidakadilan gender salah satunya akibat sistem patriarki di dalam keluarga yang diwakili oleh ayah. Peran sang ayah sebagai bentuk sistem patriarki di dalam keluarga telah membuat dirinya merasa terhinaan. Peraturan dan kuasa sang ayah di dalam keluarga membuat Nyai Ontosoroh atau yang sebelumnya dikenal sebagai Sanikem dipaksa untuk menerima apa yang sang ayah lakukan kepadanya. Bentuk dari ketidakadilan tersebut yakni karena Sastrotomo, ayahnya, menjualnya kepada tuan Mellema demi mendapatkan jabatan sebagai juru bayar di pabrik. Hal itu di kemudian hari membuat Sanikem yang telah dijadikan sebagai seorang nyai membenci kedua orangtuanya. Dia juga membenci ibunya dikarenakan sang ibu bahkan tidak bisa membela dan melindunginya dari sang ayah.

Ada beberapa unsur feminisme yang diamati pada penelitian ini yaitu; kebebasan, kekuasaan, dan keadilan. Dari ketiga unsur tersebut di dalamnya terdapat beberapa indikator yang dijadikan instrumen pengukur. Berikut penyajian masing-masing unsur berdasarkan hasil yang sudah diamati:

1. Kebebasan

Liberalisasi adalah konsep tentang kebebasan menuju nilai kemanusiaan yang hakiki, yakni dengan konsep mendapatkan keadilan sebab pada setiap masyarakat selalu menyimpan keinginan untuk bebas dari tekanan sistem yang ada (Juhaidi & Umar, 2020). Kebebasan dapat diartikan bahwa manusia menentukan pilihannya sendiri sesuai dengan keinginannya, tanpa terikat oleh apa pun. Berarti, dalam hal ini perempuan juga memiliki kebebasan dan kesempatan untuk menentukan pilihan dan tindakannya sendiri di dunia dengan menggunakan pemikirannya yang rasional.

Nyai Ontosoroh memiliki jiwa yang kuat dan memiliki keinginan yang kuat untuk bisa maju dan mandiri. Tetapi hambatannya adalah dirinya yang terlahir sebagai seorang perempuan pribumi dan telah dijual oleh sang ayah sehingga berakhir menjadi seorang nyai. Nyai Ontosoroh mendambakan perkawinan yang sah dimata hukum dan agama agar dia dan anak-anaknya tidak dipandang rendah oleh orang-orang terlebih orang Eropa. Namun, Tuan Mellema tidak pernah menyetujui keinginannya tersebut dan belakang diketahui kalau ternyata Tuan Mellema masih memiliki istri sah dan anak yang sah di Netherlands.

Karena memiliki masa lalu yang pahit, Nyai Ontosoroh tidak ingin anaknya merasakan hal sama seperti apa yang dia rasakan dulu. Sikapnya yang santai dan tidak kaku terhadap anaknya membuat Minke takjub. Peralnya, pada masa itu hubungan antara orang tua dan anak terkesan

sangat kaku. Anak harus selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang tua nya dan tahu batasan terhadap mereka, namun dalam konteks yang terkesan terlalu berlebihan. Akan tetapi, hal itu tidak dilihat Minke pada cara diri Nyai Ontosoroh bersikap kepada sang anak.

2. Kekuasaan

Kekuasaan berarti kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain untuk bertindak. Dalam hal ini, perempuan juga memiliki arti kekuasaan di dunia. Pada Novel Bumi Manusia, Nyai Ontosoroh yang ikut andil dalam perusahaan mempekerjakan tak hanya kaum laki-laki, namun juga kaum perempuan. Hal tersebut bukan merupakan pemandangan yang biasa pada masa itu, wajar bila di dalam cerita Minke terkejut, tak hanya Nyai Ontosoroh yang bertindak sebagai pemimpin tapi juga mempekerjakan perempuan pada perusahaannya. Nyai Ontosoroh membuktikan bahwa perempuan juga bisa dan mampu bekerja di lapangan sama seperti laki-laki. Nyai Ontosoroh menolak pandangan awam tentang perempuan yang lemah. Bahkan dia juga mampu bersikap keras kepada Tuan Mellema karena kebodohnya yang tidak bisa tegas terhadap sang anak sah, Maurits Mellema.

3. Keadilan

Feminisme adalah suatu gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil (Rokhmansyah, 2016). Pada novel Bumi Manusia, Nyai Ontosoroh sering mengungkit soal keadilan. Terlebih pada saat tuan Mellema meninggal dunia dan anaknya dari perkawinan yang sah, Maurits Mellema, menuntut harta-harta ayahnya dan pengadilan juga menetapkan Annelies Mellema berada dibawah asuhan sang saudara tiri, bukan lagi berada dibawah asuhan sang ibu, Nyai Ontosoroh. Nyai Ontosoroh memberontak dengan cara menuntut keadilan pada saat sidang pengadilan. Ia menegaskan bahwa selama ini dia ikut andil dalam membesarkan perusahaan dan ia juga menuntut keadilan sebagai seorang ibu.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian bahwa: penggambaran tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel Bumi Manusia sangat kental dengan nilai-nilai feminisme, dimana terdapat unsur kebebasan, kekuasaan, dan keadilan di dalamnya. Berdasarkan apa yang diteliti lebih dalam lagi, maka dapat disimpulkan bahwa Nyai Ontosoroh termasuk kedalam golongan feminis liberalis yang dibuktikan dengan

ketekunan dalam belajar dan berusaha guna keluar dari keterpurukan akibat dari sistem patriarki di dalam keluarga yang membuatnya berakhir dijual dan menjadi seorang nyai. Lewat novel ini, Pramoedya mencoba mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap segala bentuk diskriminasi. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap kata, kalimat, paragraf pada teks yang ada di novel Bumi Manusia.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih terdalem penulis persembahkan kepada keluarga penulis yang telah menjadi penyemangat sekaligus memberikan motivasi-motivasi kepada penulis. Serta Dosen Pembimbing penulis yang telah begitu banyak memberikan penulis ilmu, masukan, waktu, tenaga, pikiran, dan kesabarannya selama membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdul Halik. (2013). *Dokumentasi*. 36. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/Komunikasi Massa full.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/Komunikasi%20Massa%20full.pdf)
- Aisyah, N. (2013). Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial Dan Feminis) | Muwazah: Jurnal Kajian Gender. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 203–224. <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/346/0>
- Amrullah, M. (2015). *Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat*.
- Iva Ariani. (2015). Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, 25(1), 32–55.
- Izziyana, W. V. (2016). Pendekatan Feminisme Dalam Studi. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 139–158.
- Juhaidi, A., & Umar, M. (2020). Pernikahan Dini, Pendidikan, Kesehatan Dan Kemiskinan Di Indonesia: Masihkah Berkorelasi? *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3585>
- Lubis, F. H. (2017). Analisis Semiotika Billboard Pasangan Calon Walikota Dan Wakil Walikota Medan 2015. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 20–21. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=Wzu2N4sAAAAJ&citation_for_view=Wzu2N4sAAAAJ:u5HHmVD_uO8C
- Nasution, N. (2013). Strategi Komunikasi Komisi Pemilihan Umum Terhadap Pilkada Kota Medan. In *KESKAP: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* (p. 53). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Pranowo, Y. (2013). *The Identity of Women in Patriarchal Culture A Study of Existentialist Feminism Nawal El'Sa'adawi in the Novel 'Women at Zero Point*. 56–78.
- Rohmata, Y., Murtadlo, A., & D, D. (2018). Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah : Kajian Feminisme Liberal. *Ilmu Budaya*, Vol.2(No.3), 221–232.

Thariq, M., & Anshori, A. (2017). Komunikasi adaptasi mahasiswa indkos. *Jurnal Interaksi*, 1(2), 156–173. <http://journal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1201/1194>

Toer, K. S. (2018). *Pramoedya Dari Dekat Sekali* (2nd ed.). PT. Gramedia.

Umar, N. (1999). Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an. In *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (p. 248). Paramadina.